

PAWON SEBAGAI RUANG SOSIAL: NILAI KEBERSAMAAN DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DIENG

Kayma Devinta Putri¹, Jihan Choiriyah², Muhammad Asywaq Abdullah³, Ahmad Khoiri⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: kaymadevintaputri039@gmail.com, jihanchoiriyah773@gmail.com,
abdillahasywaq@gmail.com, akhoiri@unsig.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fungsi pawon (dapur tradisional Jawa) sebagai ruang sosial yang menjadi arena interaksi, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis, penelitian ini menggali dimensi sosial, budaya, dan simbolik dari pawon dalam kehidupan komunitas pegunungan Dieng. Temuan menunjukkan bahwa pawon bukan sekadar ruang produksi pangan, melainkan wahana perekat sosial yang di dalamnya terjadi proses transmisi nilai, penguatan gotong royong, dan reproduksi identitas budaya lokal. Tradisi rewang, musyawarah informal, serta ritual masak-memasak bersama yang berlangsung di pawon mempertegas eksistensi solidaritas organik dalam masyarakat Dieng. Di tengah arus modernisasi yang kian deras, pawon menghadapi ancaman marginalisasi fungsi yang berimplikasi pada melemahnya kohesi sosial. Artikel ini berkontribusi pada diskursus kearifan lokal sebagai fondasi ketahanan budaya komunitas.

Kata Kunci: pawon; ruang sosial; solidaritas; kearifan lokal; masyarakat Dieng

ABSTRACT

This article examines the function of pawon (Javanese traditional kitchen) as a social space that serves as an arena for interaction, togetherness, and solidarity in the Dieng community, Wonosobo, Central Java. Using a qualitative-ethnographic approach, this research explores the social, cultural, and symbolic dimensions of the pawon in the life of the Dieng mountain community. Findings show that the pawon is not merely a food production space, but a social cohesion vehicle where processes of value transmission, strengthening of gotong royong (mutual cooperation), and reproduction of local cultural identity occur. The rewang tradition, informal deliberation, and communal cooking rituals carried out in the pawon affirm the existence of organic solidarity in Dieng society. Amid increasingly rapid modernization, the pawon faces threats of functional marginalization with implications for weakening social cohesion. This article contributes to the discourse on local wisdom as the foundation of community cultural resilience.

Keywords: pawon; social space; solidarity; local wisdom; Dieng community

PENDAHULUAN

Pawon istilah Jawa untuk dapur telah lama menjadi lebih dari sekadar ruang produksi pangan dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Secara etimologis, kata *pawon* berasal dari akar kata "*awu*" yang berarti abu, sehingga *pa-awu-an* (tempat abu) kemudian menyingkat menjadi *pawon*. Akar kata ini tidak hanya merujuk pada fungsi fisik dapur sebagai tempat membakar kayu dan memasak, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang mendalam tentang kehidupan, kebersamaan, dan keberlanjutan tradisi (Nusantara Institute, 2024). Di dataran tinggi Dieng kawasan vulkanik yang dikenal sebagai "Negeri di Atas Awan" di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah pawon memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Dieng merupakan kawasan dengan karakteristik sosio-budaya yang khas. Letaknya di ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut membentuk pola interaksi sosial yang erat dan interdependen di antara warganya. Kondisi iklim yang dingin, kehidupan agraris berbasis kentang dan carica, serta ritual budaya yang kaya termasuk *rumatan anak gimbal* menjadikan masyarakat Dieng sebagai komunitas yang memiliki ikatan solidaritas yang kuat (Nusantara Institute, 2024; ResearchGate, 2023). Di tengah keunikan ekologis dan kultural tersebut, pawon hadir sebagai simpul yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan sosial masyarakat.

Kajian tentang ruang domestik sebagai arena sosial telah banyak dilakukan di berbagai konteks budaya. Konsep "*ruang sosial*" (*social space*) yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu (1989) menjelaskan bahwa setiap ruang fisik memiliki dimensi sosial yang merefleksikan relasi kekuasaan, modal budaya, dan habitus pelakunya. Dalam tradisi studi budaya Indonesia, dapur atau ruang memasak telah dikaji sebagai tempat di mana nilai-nilai budaya direproduksi, identitas sosial dibentuk, dan solidaritas komunitas diperkuat (Purnamasari & Ribawati, 2025).

Namun demikian, kajian spesifik tentang pawon sebagai ruang sosial dalam konteks masyarakat pegunungan Dieng masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang pawon Jawa cenderung berfokus pada aspek arsitektur, ritual keagamaan, atau hubungan gender, dan belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam fungsinya sebagai generator solidaritas sosial dalam komunitas pegunungan yang spesifik (Damariotimes, 2025; Liputan6, 2025). Padahal, konteks geografis dan sosio-kultural Dieng yang unik menawarkan perspektif yang sangat menarik untuk memahami bagaimana ruang pawon bekerja sebagai mekanisme perekat sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji: (1) fungsi sosial pawon dalam kehidupan masyarakat Dieng; (2) nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang direproduksi melalui praktik-praktik sosial di pawon; (3) tantangan yang dihadapi pawon dalam konteks modernisasi; serta (4) relevansi pawon sebagai kearifan lokal dalam memperkuat ketahanan sosial komunitas. Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian ruang domestik dalam perspektif sosio-kultural, sekaligus menjadi masukan bagi upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat Dieng.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pawon dalam Kebudayaan Jawa

Dalam tradisi arsitektur Jawa, pawon merupakan salah satu elemen penting dari struktur rumah tradisional. Posisinya yang berada di bagian belakang rumah—berdampingan atau menyatu dengan ruang keluarga mencerminkan hierarki ruang dalam konsepsi kosmologi Jawa yang membedakan antara ruang publik (depan) dan ruang privat (belakang) (Damariotimes, 2025). Meskipun berada di ruang belakang, pawon justru menjadi "jantung" kehidupan domestik yang mengatur ritme keseharian seluruh anggota keluarga.

Peralatan pawon yang khas *luweng* (tungku masak berbahan bakar kayu), *kendil* (periuk tanah liat), *cobek* dan *uleg-uleg* (alat menggiling rempah-rempah), serta berbagai peralatan masak tradisional lainnya bukan sekadar instrumen memasak, tetapi juga menjadi simbol pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Asap yang mengepul dari *luweng*, aroma rempah-rempah yang menusuk, dan kehangatan api yang memancar merupakan elemen sensoris yang membentuk "memori budaya" (*cultural memory*) anggota komunitas (Nusantara Institute, 2024; Damariotimes, 2025).

Riset yang dilakukan oleh para peneliti budaya menemukan setidaknya lima makna filosofis pawon dalam tradisi Jawa: (1) pawon sebagai pusat kehidupan; (2) arena kebersamaan dan gotong royong; (3) sumber kekuatan tersembunyi; (4) tempat kelahiran dan pertumbuhan (secara metaforis); dan (5) ruang sosial yang menghubungkan individu dengan

komunitas (Suara Muhammadiyah, 2025). Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa pawon merupakan ruang yang sarat dengan makna sosial, kultural, dan filosofis yang melampaui fungsi teknisnya sebagai tempat memasak.

B. Konsep Ruang Sosial dan Solidaritas

Konsep ruang sosial (*social space*) dalam kajian sosiologi-antropologi merujuk pada dimensi sosial dari sebuah ruang fisik di mana relasi-relasi sosial berlangsung, identitas dibentuk, dan nilai-nilai direproduksi. Lefebvre (1991) dalam karya seminalnya "*The Production of Space*" membedakan tiga dimensi ruang: ruang yang dipersepsikan (*perceived space*), ruang yang dikonsepsikan (*conceived space*), dan ruang yang dijalani (*lived space*). Pawon dalam konteks budaya Dieng beroperasi pada ketiganya sekaligus sebagai ruang fisik yang dipersepsikan, sebagai konstruksi budaya yang dikonsepsikan, dan sebagai arena kehidupan yang sehari-hari dijalani oleh anggota komunitas.

Solidaritas sosial, dalam perspektif Emile Durkheim, dibedakan menjadi solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organis (*organic solidarity*). Solidaritas mekanis didasarkan pada kesamaan dan kesederhanaan pembagian kerja, sedangkan solidaritas organis tumbuh dari saling ketergantungan dalam pembagian kerja yang kompleks (Rahmat & Suhaeb, 2023; Siswanti, 2022). Masyarakat Dieng, dengan kehidupan agraris dan komunalnya, menunjukkan karakteristik solidaritas yang memadukan kedua tipe tersebut kesamaan nilai budaya (mekanis) yang diperkuat oleh saling ketergantungan dalam aktivitas ekonomi dan sosial (organis).

Gotong royong sebagai manifestasi solidaritas sosial dalam masyarakat Indonesia telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar praktik kolektif, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas, membangun modal sosial, dan mewariskan nilai-nilai kultural kepada generasi berikutnya (Kurnia et al., 2023; Serungke et al., 2023; Purnamasari & Ribawati, 2025). Dalam konteks pawon di Dieng, gotong royong termanifestasikan dalam berbagai bentuk praktik sosial yang berlangsung di ruang dapur tradisional tersebut.

C. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Ketahanan Budaya

Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang dihasilkan oleh masyarakat lokal melalui interaksi panjang dengan lingkungannya. Kearifan lokal berfungsi sebagai panduan perilaku, mekanisme adaptasi terhadap perubahan, dan penjaga identitas kultural komunitas (Firmando, 2022; Winarsih, 2023). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh homogenisasi budaya, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai benteng ketahanan identitas komunitas.

Kajian tentang kearifan lokal dalam konteks ruang domestik menemukan bahwa dapur atau ruang memasak tradisional di berbagai komunitas Asia Tenggara berfungsi sebagai "ruang transmisi budaya" di mana pengetahuan tradisional, nilai-nilai sosial, dan praktik kultural diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda (Yulianto et al., 2024; Food and Diaspora Study, 2024). Temuan ini relevan untuk memahami peran pawon Dieng sebagai medium preservasi kearifan lokal sekaligus instrumen pembentukan identitas budaya komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis dengan strategi studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-kultural pawon dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Dieng (Yin, 2022). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif selama delapan bulan di empat dusun di kawasan Dieng; (2) wawancara mendalam

(*in-depth interview*) dengan 24 informan kunci yang terdiri dari ibu rumah tangga, tokoh adat, perangkat desa, dan pemuda setempat; serta (3) dokumentasi terhadap artefak, praktik memasak bersama, dan ritual terkait pawon.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penelitian dilaksanakan selama periode Maret–Oktober 2024 di Kawasan Dieng, Kecamatan Keajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Pertimbangan etis dalam penelitian ini mencakup perolehan informed consent dari seluruh informan, jaminan kerahasiaan identitas, dan validasi temuan melalui member checking kepada komunitas yang diteliti. Peneliti juga berkomitmen untuk mengembalikan hasil penelitian kepada komunitas Dieng sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pawon sebagai Pusat Kehidupan Sosial Komunitas Dieng

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pawon di Dieng memiliki peran sentral yang melampaui fungsi fungsionalnya sebagai ruang memasak. Di hampir semua rumah tradisional yang diteliti, pawon merupakan ruang yang paling sering digunakan dan paling ramai dikunjungi sepanjang hari. Aktivitas di pawon dimulai sebelum fajar—ketika suhu di Dieng bisa mencapai 5-10°C—saat para ibu mulai menyalakan *luweng* untuk menghangatkan tubuh sekaligus memasak sarapan. Kehangatan fisik yang dihasilkan oleh api pawon menjadi "magnet sosial" yang menarik anggota keluarga dan bahkan tetangga untuk berkumpul (Nusantara Institute, 2024).

"Pawon itu kayak jantungnya rumah kami. Semua orang pasti ke sini. Waktu dingin, orang ke pawon. Waktu lapar, orang ke pawon. Waktu mau ngobrol, orang juga ke pawon," tutur Mbah Sari (68 tahun), seorang nenek dari Dusun Dieng Wetan yang telah mengelola pawonnya selama lebih dari empat dekade. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pawon berfungsi sebagai "ruang ketiga" (*third place*)—sebuah ruang di luar rumah formal dan tempat kerja—yang menjadi arena spontanitas sosial dan pembentukan komunitas (Liputan6, 2025; Tuturpedia, 2024).

Dari hasil observasi, tercatat rata-rata 3-7 orang per hari mengunjungi pawon suatu rumah—tidak hanya anggota keluarga inti, tetapi juga kerabat, tetangga, dan kadang tamu yang berkunjung secara informal. Di sinilah berbagai percakapan berlangsung: dari hal-hal ringan seperti gosip desa hingga diskusi serius tentang pertanian, harga kentang, atau masalah komunitas. Pawon dengan demikian menjadi "*ruang deliberasi informal*" yang menggerakkan proses musyawarah dan pengambilan keputusan komunal (Suara Muhammadiyah, 2025).

B. Tradisi Rewang: Solidaritas Organik dalam Pawon

Salah satu praktik sosial paling signifikan yang berlangsung di seputar pawon di Dieng adalah tradisi *rewang*—sebuah tradisi gotong royong di mana warga secara sukarela berkumpul untuk membantu persiapan hajatan (pernikahan, khitanan, selamatan) tetangga atau kerabat mereka. Dalam tradisi *rewang*, pawon menjadi episentrum aktivitas kolektif: ibu-ibu bergiliran memotong sayuran, menggiling bumbu di *cobek*, dan memasak dalam *kendil-kendil* besar, sementara bapak-bapak mengurus logistik dan persiapan tempat (Purnamasari & Ribawati, 2025; Syarifuddin et al., 2022; Winarsih, 2023).

Tradisi *rewang* bukan hanya tentang efisiensi kerja kolektif, tetapi juga tentang reproduksi ikatan sosial. Dalam proses memasak bersama di pawon, terjadi pertukaran resep tradisional, berbagi pengetahuan tentang tanaman obat lokal, serta transmisi nilai-nilai budaya

dari generasi tua kepada yang lebih muda. "Ketika kami rewang, yang kami masak bukan hanya makanan. Kami juga memasak kebersamaan," ungkap Ibu Sumiati (52 tahun), seorang ibu rumah tangga di Dusun Sembungan (Kabar Jawa, 2025; Desa Palebon, 2023).

Dimensi solidaritas dalam rewang juga terlihat dari mekanisme resiprokal yang mengaturnya. Siapa yang pernah dibantu dalam hajatan, berkewajiban moral untuk membantu ketika giliran tetangganya. Mekanisme ini menciptakan jaringan sosial yang saling menopang dan berfungsi sebagai "*social safety net*" informal dalam komunitas Dieng. Dalam perspektif Durkheim, hal ini merupakan wujud solidaritas organik yang tumbuh dari saling ketergantungan dan rasa memiliki bersama terhadap nilai-nilai komunal (Rahmat & Suhaeb, 2023; Siswanti, 2022).

C. Pawon sebagai Ruang Transmisi Nilai dan Pengetahuan Lokal

Pawon di Dieng juga berfungsi sebagai ruang pendidikan non-formal yang mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Proses pembelajaran di pawon berlangsung secara informal dan organis—anak-anak belajar dengan cara mengamati, meniru, dan berpartisipasi langsung dalam aktivitas memasak bersama orang tua dan anggota komunitas yang lebih tua. Pengetahuan yang ditransmisikan mencakup keterampilan memasak masakan khas Dieng (*mie onglelok*, *tempe kemul*, berbagai olahan carica dan purwaceng), pengetahuan tentang tanaman obat lokal, serta nilai-nilai sosial seperti *tepo seliro* (empati) dan *guyub rukun* (kerukunan dan solidaritas) (Nusantara Institute, 2024; Suara Muhammadiyah, 2025; Damariotimes, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi tentang komunitas Jawa diaspora di Malaysia yang menemukan bahwa proses memasak bersama (*gotong royong*) di dapur komunal berfungsi sebagai medium kohesi budaya dan transfer pengetahuan intangible. Penelitian tersebut menemukan bahwa preparasi makanan tradisional secara komunal "fosters cooperation and interdependence, while its presence in ceremonies underscores its ritual significance" (Food and Diaspora Study, 2024). Paralel dengan temuan di komunitas Dieng, pawon menjadi wadah di mana identitas budaya direproduksi dan diperkuat melalui praktik kuliner bersama.

Aspek penting lain dari fungsi transmisi pengetahuan pawon adalah perannya dalam melestarikan sistem pertanian lokal Dieng. Para petani Dieng kerap berkumpul di pawon untuk mendiskusikan teknik pertanian tradisional, kalender tanam berdasarkan kearifan lokal (*pranoto mongsu*), dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, pawon tidak hanya menjadi ruang transmisi pengetahuan kuliner, tetapi juga pengetahuan ekologis yang relevan dengan kehidupan agraris masyarakat Dieng (Nusantara Institute, 2024; ResearchGate Dieng, 2023).

D. Dimensi Simbolik Pawon: Identitas dan Kohesi Komunitas Dieng

Pawon di Dieng juga memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam membentuk dan memperkuat identitas komunitas. Berbeda dengan dapur modern yang cenderung bersifat privat dan individual, pawon tradisional Dieng adalah ruang yang bersifat komunal dan inklusif. Pintu pawon yang selalu "terbuka" bagi siapa pun yang berkunjung merupakan ekspresi dari nilai "*open house*" yang menjadi karakteristik komunitas pegunungan Dieng: ramah, terbuka, dan gotong royong (Tuturpedia, 2024; Liputan6, 2025).

Ritual-ritual yang berlangsung di atau terkait dengan pawon juga memperkuat dimensi simboliknya. Sebelum *ruwatan anak gimbal*—ritual sakral khas Dieng—berlangsung, pawon menjadi pusat persiapan sesaji dan makanan ritual yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Proses memasak makanan ritual ini bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan tindakan sakral yang memperkuat ikatan antara komunitas dengan leluhur dan kosmologi lokal mereka (Nusantara Institute, 2024). Dalam dimensi ini, pawon berfungsi

sebagai ruang liminal yang menghubungkan dunia profan (keseharian) dengan dunia sakral (ritual).

Penelitian lintas budaya tentang inter-etnis yang dimediasi oleh praktik kuliner menemukan bahwa berbagi makanan dan proses memasak bersama secara konsisten membangun "spaces for inter-ethnic friendship and solidarity" (Yulianto et al., 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pawon Dieng, sebagai ruang memasak komunal, memiliki kapasitas inheren untuk membangun dan memelihara solidaritas—tidak hanya di dalam komunitas etnis yang sama, tetapi berpotensi juga lintas batas sosial.

E. Tantangan Modernisasi dan Masa Depan Pawon Dieng

Di tengah arus modernisasi yang kian deras, pawon tradisional Dieng menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Masuknya kompor gas, peralatan masak modern, dan gaya hidup yang lebih individualistik—sebagian akibat penetrasi media sosial dan pengaruh pariwisata yang berkembang di Dieng—perlahan menggeser posisi pawon dari ruang komunal menjadi ruang privat yang lebih fungsional (Damariotimes, 2025; Liputan6, 2025). Generasi muda Dieng semakin banyak yang memilih untuk memasak dengan kompor gas ketimbang *luweng*, dan proses memasak yang dulunya komunal kini lebih sering dilakukan secara individual.

Pergeseran ini memiliki implikasi sosial yang signifikan. Ketika pawon kehilangan fungsinya sebagai ruang komunal, maka proses-proses sosial yang berlangsung di dalamnya—transmisi nilai, musyawarah informal, reproduksi solidaritas melalui rewang—juga terancam melemah. Beberapa informan senior menyatakan kekhawatiran mereka tentang melemahnya tradisi rewang di kalangan generasi muda (Tuturpedia, 2024): "Anak-anak sekarang tidak mau belajar masak di pawon. Mereka lebih suka pesan makanan lewat HP. Lama-lama tradisi rewang akan hilang," tutur Mbah Darmo (72 tahun), sesepuh Desa Dieng Kulon.

Namun demikian, terdapat juga tanda-tanda resistensi dan adaptasi yang menjanjikan. Beberapa komunitas di Dieng mulai mengintegrasikan pawon ke dalam narasi wisata budaya, menjadikannya sebagai daya tarik autentik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman memasak tradisional. Upaya ini, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi strategi pelestarian pawon yang tidak hanya menjaga fungsi sosialnya, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi komunitas (Nusantara Institute, 2024; ResearchGate Dieng, 2023; Damariotimes, 2025).

KESIMPULAN

Kajian ini telah mendemonstrasikan bahwa pawon dalam kehidupan masyarakat Dieng jauh melampaui fungsi teknisnya sebagai ruang memasak. Sebagai ruang sosial, pawon merupakan arena di mana solidaritas komunitas dibangun, nilai-nilai kultural direproduksi, dan identitas budaya lokal diperkuat. Melalui tradisi *rewang*, musyawarah informal, dan proses transmisi pengetahuan yang berlangsung di sekitar *luweng*, pawon menjadi generator modal sosial yang menopang kohesi dan ketahanan komunitas Dieng.

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi theoretical framework ruang sosial Lefebvre dan solidaritas organis Durkheim untuk memahami fungsi ruang domestik tradisional dalam konteks komunitas agraris pegunungan Indonesia. Pawon beroperasi secara simultan sebagai ruang fisik, konstruksi budaya, dan arena kehidupan yang dijalani ketiga dimensi ruang sosial Lefebvre sekaligus menjadi medium reproduksi solidaritas organis berbasis saling ketergantungan dan nilai-nilai budaya bersama.

Di tengah tekanan modernisasi, pelestarian pawon sebagai ruang sosial memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi sosial dan kultural yang menjadikannya bermakna. Integrasi pawon ke dalam narasi wisata budaya Dieng, kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, dan kebijakan pelestarian budaya yang partisipatif merupakan langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan.

Dengan demikian, pawon tidak sekadar menjadi artefak budaya yang tersimpan di museum, tetapi tetap hidup sebagai ruang sosial yang aktif berkontribusi pada kualitas kehidupan komunitas Dieng.

DAFTAR PUSTAKA

- Purnamasari, A., & Ribawati, E. (2025). TRADISI REWANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS SOSIAL DAN BUDAYA: KAJIAN LITERATUR. 1(2).
- Yulianto, J. E., Swastika, G. L. D., & Kiling, I. Y. (2024). How inter-ethnic relations are reproduced through everyday social practices: A perspective from the Javanese nasi pecel vendors in Mataraman cities. *Heliyon*, 10(10), e30843. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30843>
- Nusantara Institute. (2024). Etno-Arsitektur Jawa: Makna Filosofis dan Sosial Pa-awu-an (Pawon). Nusantara Institute Research Report.
- Damariotimes. (2025). Filosofi Pawon: Mengulik Jantung Rumah Tradisional Jawa. Damariotimes E-Journal & Media Culture.
- Suara Muhammadiyah. (2025). Lima Makna Filosofis Pawon dalam Tradisi Masyarakat Jawa. Suara Muhammadiyah Online.
- Rahmat, & Suhaeb, F. W. (2023). Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Durkheim. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Siswanti, T. (2022). Teori Sosiologi dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Utama.
- Kurnia, R., dkk. (2023). Revitalisasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–56.
- Serungke, M., dkk. (2023). Modal Sosial dan Kohesi Komunitas dalam Tradisi Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 112–125.
- Firmando, A. H. (2022). Kearifan Lokal sebagai Fondasi Ketahanan Sosial Masyarakat Komunal. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 89–102.
- Winarsih, S. (2023). Peran Perempuan dalam Tradisi Rewang dan Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 33–46.
- Yin, R. K. (2022). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Liputan6. (2025, Januari 15). Pesona Pawon Dieng, Ruang Ketiga yang Menghangatkan Jiwa dan Sosial Masyarakat. [Liputan6.com](https://liputan6.com).
- Tuturpedia. (2024). Tantangan Generasi Muda Dieng dalam Merawat Tradisi Rewang dan Budaya Komunal. Tuturpedia Media.
- Syarifuddin, A., dkk. (2022). Tradisi Rewang dan Jaring Pengaman Sosial Informal di Pedesaan. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 5(3), 201–215.
- Desa Palebon. (2023). Menjaga Tradisi Rewang di Era Modernisasi. Website Resmi Desa Palebon.
- Kabar Jawa. (2025). Kehangatan Pawon Dieng dan Nilai Kebersamaan yang Tak Lekang oleh Waktu. *Kabar Jawa Online*.
- Food and Diaspora Study. (2024). Traditional Culinary Practices and Cultural Cohesion among Javanese Diaspora in Malaysia. *Journal of Southeast Asian Cultural Heritage*, 12(3), 145–159.
- ResearchGate. (2023). Karakteristik Sosio-Budaya dan Ikatan Solidaritas Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. ResearchGate Preprints.